

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan masyarakat pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki potensi, pengetahuan lokal, serta aset sosial yang dapat dikembangkan secara kolektif. Pendekatan ini menekankan bahwa kekuatan pembangunan sejatinya telah tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat berkembang sebagai respon terhadap model pembangunan yang bersifat *top-down* dan kurang melibatkan partisipasi warga. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses penguatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengakses sumber daya, mengambil keputusan, serta mengontrol proses ekonomi yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, pemberdayaan bukan sekadar bantuan ekonomi, tetapi penguatan struktur sosial dan kelembagaan lokal.

Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight menekankan bahwa pembangunan seharusnya berangkat dari aset yang telah dimiliki komunitas. Aset tersebut meliputi keterampilan individu, jaringan sosial, kelembagaan lokal, hingga potensi ekonomi yang telah berjalan. Dengan memaksimalkan aset internal, komunitas dapat memperkuat daya tahan dan keberlanjutan ekonominya.

Dalam konteks Indonesia, gagasan ekonomi kerakyatan yang dipopulerkan oleh Mubyarto juga menegaskan pentingnya ekonomi yang tumbuh dari rakyat, dikelola oleh rakyat, dan hasilnya kembali kepada rakyat. Ekonomi kerakyatan menempatkan koperasi sebagai salah satu instrumen penting dalam memperkuat posisi ekonomi masyarakat kecil agar tidak terpinggirkan oleh sistem ekonomi yang lebih besar.

Salah satu bentuk praktik ekonomi berbasis komunitas dapat ditemukan di Kampung Galumpit, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Kampung ini dikenal sebagai sentra produksi senapan angin yang telah berkembang secara turun-temurun sejak sekitar tahun 1970-an. Industri ini bukanlah industri besar berbasis korporasi, melainkan jaringan rumah produksi skala kecil yang dikelola oleh keluarga dan kelompok kerja lokal.

Berdasarkan data lapangan, keterampilan produksi senapan angin diwariskan secara generasional. Setiap rumah produksi memiliki spesialisasi tertentu, seperti pembuatan laras, popor, pelatuk, hingga perakitan akhir. Pola kerja ini menunjukkan adanya pembagian peran yang terorganisir secara informal, sekaligus mencerminkan kekuatan aset manusia dan aset sosial yang kuat di tingkat komunitas.

Sebelum masa pandemi *COVID-19*, produksi senapan angin di Kampung Galumpit diperkirakan mencapai sekitar 2000 pucuk per bulan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa industri ini memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat dan mampu menyerap ratusan tenaga kerja. Aktivitas produksi tersebut menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga di wilayah tersebut.

Namun demikian, keberlangsungan industri ini tidak terlepas dari dinamika regulasi dan pengawasan hukum. Produk senapan angin berada dalam kategori yang memerlukan pengaturan khusus, sehingga aspek legalitas menjadi isu penting dalam

keberlanjutan usaha. Tekanan regulatif serta kekhawatiran terhadap potensi pelanggaran hukum menjadi tantangan tersendiri bagi para pengrajin.

Dalam merespon dinamika tersebut, para pelaku usaha di Kampung Galumpit membentuk Koperasi Galumpit Jaya Abadi pada tahun 2011. Pembentukan koperasi ini tidak semata-mata sebagai strategi ekspansi bisnis, tetapi sebagai langkah kolektif untuk mengatur produksi, menjaga standar, serta memperkuat posisi hukum para pengrajin. Dengan demikian, koperasi berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal.

Keberadaan koperasi tersebut kemudian menciptakan berbagai kesepakatan kolektif, seperti pengaturan harga, pengawasan terhadap produksi komponen tertentu, serta mekanisme koordinasi antar anggota. Praktik ini menunjukkan adanya penguatan kelembagaan lokal yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi komunitas. Dalam perspektif pemberdayaan, penguatan struktur kelembagaan ini merupakan bagian dari proses peningkatan kontrol masyarakat terhadap aktivitas ekonominya.

Selain tantangan regulasi, pandemi *COVID-19* juga memberikan dampak signifikan terhadap penurunan produksi dan distribusi. Kondisi tersebut menguji ketahanan ekonomi komunitas. Meskipun demikian, jaringan sosial dan solidaritas antar anggota tetap menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, meskipun dalam skala yang lebih terbatas dibandingkan sebelum pandemi.

Dari sudut pandang ABCD, kondisi Kampung Galumpit menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki aset internal yang kuat sebelum adanya intervensi eksternal. Aset manusia berupa keterampilan teknis, aset sosial berupa jaringan produksi, serta aset kelembagaan berupa koperasi menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan demikian, proses yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai penguatan dan pengorganisasian aset yang telah ada.

Dalam kerangka ekonomi kerakyatan, praktik di Kampung Galumpit merepresentasikan bentuk ekonomi lokal yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*). Produksi dilakukan dalam skala rumah tangga, distribusi manfaat berada di tingkat komunitas, dan pengelolaan dilakukan secara kolektif melalui koperasi. Model ini menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya mempertahankan kemandirian ekonominya di tengah dinamika regulasi dan pasar.

Meskipun demikian, penting untuk mengkaji secara kritis sejauh mana koperasi benar-benar berperan sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar sebagai instrumen administratif. Apakah keberadaan koperasi mampu memperkuat kapasitas anggota? Apakah ia meningkatkan posisi tawar ekonomi masyarakat? Ataupun hanya berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi legalitas? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dianalisis secara akademik.

Sementara itu, penelitian terdahulu tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat (2021–2024) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor kerajinan umum seperti UMKM makanan, kerajinan bambu, tenun, dan pengolahan limbah, serta penguatan koperasi secara umum. Sangat sedikit penelitian yang mengkaji pemberdayaan ekonomi berbasis industri senapan angin, terutama yang dianalisis menggunakan pendekatan ABCD dan dikaitkan dengan konsep ekonomi kerakyatan. Tidak ada pula penelitian yang secara khusus membahas konteks Kampung Galumpit sebagai salah satu pusat produksi senapan angin terbesar di Jawa Barat. Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas bahwa kajian-kajian sebelumnya belum menyentuh sektor industri komunitas yang bersifat teknis, spesifik, dan berbasis keterampilan turun-temurun seperti ini.

Penelitian ini berupaya mengkaji proses pemberdayaan masyarakat Kampung Galumpit melalui rumah produksi senapan angin dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development*. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi

aset komunitas, proses pengorganisasian kolektif, serta peran koperasi dalam memperkuat struktur ekonomi lokal.

Dengan mengintegrasikan teori pemberdayaan masyarakat, pendekatan ABCD, serta konsep ekonomi kerakyatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penguatan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam melihat praktik pemberdayaan yang bersifat organik dan lahir dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri.

Akhirnya, studi ini menjadi relevan karena tidak hanya membahas aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mengkaji bagaimana komunitas lokal mengelola asetnya, membangun kelembagaan, serta mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah tantangan regulasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi pemberdayaan masyarakat berbasis aset di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, Fokus penelitian diarahkan pada proses penguatan ekonomi komunitas pengrajin senapan angin berbasis aset lokal, serta peran Koperasi Galumpit Jaya Abadi dalam memperkuat struktur ekonomi rakyat yang telah berkembang secara organik, yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Kampung Galumpit mengidentifikasi aset dan potensi ekonomi dalam industri senapan angin?
2. Bagaimana tujuan, harapan, dan gambaran masa depan masyarakat terkait penguatan industri melalui koperasi?
3. Bagaimana masyarakat merancang langkah-langkah pemberdayaan melalui penguatan jaringan produksi dan koperasi?

4. Bagaimana proses pemantapan tujuan, prioritas, dan kesepakatan kolektif dilakukan oleh komunitas pengrajin?
5. Bagaimana masyarakat menjalankan rencana pemberdayaan secara berkelanjutan melalui pendekatan ABCD?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat Kampung Galumpit dalam industri senapan angin.
2. Mendeskripsikan tujuan, harapan, dan Gambaran masa depan masyarakat terkait penguatan ekonomi melalui koperasi.
3. Menganalisis proses perancangan pemberdayaan ekonomi berbasis aset (ABCD).
4. Menjelaskan pemantapan tujuan dan prioritas pemberdayaan ekonomi pada komunitas pengrajin.
5. Menjelaskan bagaimana rencana pemberdayaan dijalankan dan dipertahankan secara berkelanjutan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal pada komunitas industri rakyat.
2. Memperkaya referensi empiris mengenai penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam studi pengembangan masyarakat berbasis komunitas.

3. Menambah literatur akademik mengenai peran koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat dalam memperkuat struktur ekonomi komunitas secara berkelanjutan.
4. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penguatan ekonomi komunitas melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset.

1.4.2 Secara Praktis

1. Menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Kampung Galumpit dalam memahami dan mengoptimalkan aset serta potensi ekonomi yang dimiliki.
2. Memberikan masukan bagi Koperasi Galumpit Jaya Abadi dalam memperkuat tata kelola kelembagaan dan jaringan produksi secara lebih terstruktur.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi keberlanjutan ekonomi komunitas berbasis kolaborasi dan partisipasi anggota.
4. Memberikan gambaran sistematis mengenai proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dijadikan referensi bagi komunitas lain dengan karakteristik serupa

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan masyarakat menurut Suharto. Menurut Suharto pemberdayaan masyarakat adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian pola aktivitas dan kesepakatan yang dilakukan untuk memperkuat kelompok masyarakat yang kurang berdaya agar memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan pada terciptanya masyarakat yang

mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengelola sumber daya yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan masyarakat menjadi landasan teori untuk memahami bagaimana komunitas pengrajin senapan angin membangun kekuatan ekonomi secara kolektif melalui struktur sosial dan kelembagaan yang berkembang dari dalam koperasi itu sendiri.

1.5.2 Kerangka Konseptual

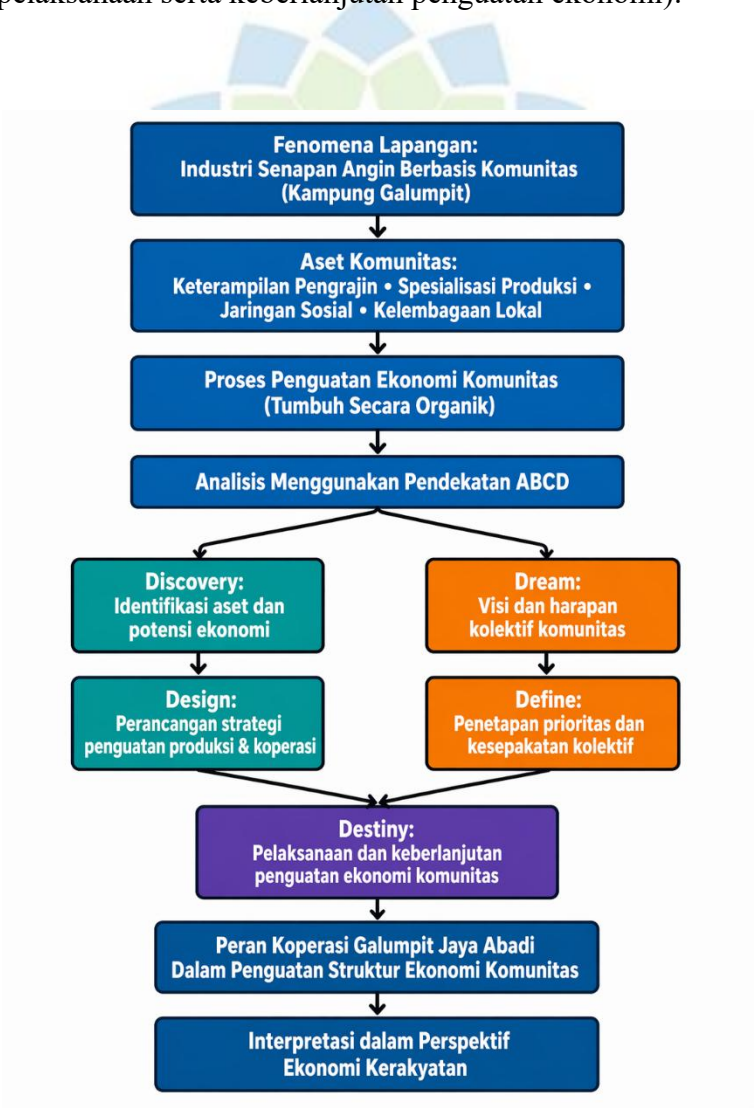
Penelitian ini berangkat dari fenomena berkembangnya industri senapan angin di Kampung Galumpit sebagai aktivitas ekonomi berbasis komunitas yang tumbuh secara organik. Perkembangan tersebut tidak dibangun melalui program pemberdayaan eksternal, melainkan melalui proses kolektif masyarakat yang memanfaatkan keterampilan, jaringan sosial, serta pengalaman produksi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam dinamika tersebut, pembentukan Koperasi Galumpit Jaya Abadi menjadi bagian dari upaya penguatan struktur ekonomi yang telah lebih dahulu berkembang di tingkat komunitas.

Secara konseptual, proses tersebut dapat dipahami dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, yaitu peningkatan kapasitas kolektif dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah pengembangan ekonomi secara mandiri. Pemberdayaan ekonomi dalam konteks ini tidak hanya menyangkut peningkatan pendapatan, tetapi juga penguatan jaringan produksi, pembagian spesialisasi kerja, serta penguatan kelembagaan koperasi sebagai wadah koordinasi dan perlindungan kepentingan anggota.

Untuk menganalisis proses tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight. Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat diidentifikasi dan

dimobilisasi sebagai dasar penguatan ekonomi dan sosial. Dalam penelitian ini, tahapan ABCD digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengorganisasi dan membaca data lapangan. Proses pemberdayaan ekonomi komunitas dianalisis melalui lima tahapan ABCD, yaitu:

- Discovery* (identifikasi aset dan potensi ekonomi),
- Dream* (perumusan visi dan harapan kolektif),
- Design* (perancangan strategi penguatan produksi dan kelembagaan),
- Define* (penetapan prioritas dan kesepakatan kolektif), dan
- Destiny* (pelaksanaan serta keberlanjutan penguatan ekonomi).



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana koperasi berperan dalam memperkuat struktur ekonomi komunitas pengrajin secara berkelanjutan. Hasil analisis kemudian dibaca dalam perspektif ekonomi kerakyatan sebagaimana dikemukakan oleh Mubyarto untuk melihat sejauh mana praktik kelembagaan koperasi mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi rakyat. perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak melakukan intervensi atau program pemberdayaan secara langsung kepada masyarakat. Penelitian ini bersifat analitis dan deskriptif, dengan tujuan memahami serta mengkaji proses pemberdayaan ekonomi yang telah tumbuh secara organik dalam komunitas pengrajin. Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam penelitian ini berfungsi sebagai pisau analisis, bukan sebagai metode fasilitasi atau intervensi lapangan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Galumpit, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra pengrajin senapan angin yang telah berkembang sejak 1970-an dan menjadi mata pencaharian utama bagi sekitar 80% warganya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi para pelaku di lapangan. Paradigma ini relevan karena proses pemberdayaan ekonomi pengrajin senapan angin di Kampung Galumpit tidak dapat dipahami melalui angka-angka kuantitatif, tetapi melalui pemaknaan masyarakat terhadap aktivitas produksi, mekanisme koperasi, relasi sosial, serta bagaimana mereka mengelola aset-aset lokal untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana struktur produksi yang tersebar di berbagai rumah, bagaimana 80% masyarakat menggantungkan identitas ekonominya pada industri senapan angin, serta bagaimana Koperasi Galumpit Jaya Abadi berfungsi sebagai wadah pengelolaan aset kolektif. Pendekatan kualitatif juga memberi ruang untuk memahami praktik lapangan yang telah berlangsung sejak 1970-an, termasuk dinamika pengawasan dari Polda Jawa Barat, yang membentuk konteks sosial-ekonomi komunitas.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*) karena fokusnya adalah memahami proses perubahan sosial-ekonomi yang berlangsung dalam komunitas secara partisipatif. Action Research relevan digunakan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati, memaknai, dan mendokumentasikan dinamika pemberdayaan masyarakat yang terjadi secara alami.

Dalam implementasinya di lapangan, penelitian ini menggunakan model ABCD sebagai kerangka riset aksi, bukan sebagai program intervensi, melainkan sebagai lensa analitis untuk memahami dinamika keberdayaan yang sudah berlangsung. Tahapan ABCD (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny) digunakan untuk mengidentifikasi aset komunitas, membacakan visi kolektif, serta memetakan pola kerja dan keberlanjutan industri senapan angin.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber data

1.6.4.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan diperlukan untuk menjawab setiap rumusan pertanyaan penelitian. Data tersebut meliputi:

- 1) Data mengenai aset dan potensi ekonomi masyarakat Kampung Galumpit dalam industri senapan angin (tahap *Discovery*).
- 2) Data mengenai visi, mimpi, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan industri dan peran Koperasi Galumpit Jaya Abadi (tahap *Dream*).
- 3) Data mengenai rancangan langkah-langkah pemberdayaan ekonomi, termasuk pembagian kerja, penguatan jaringan produksi, dan peran koperasi (tahap *Design*).
- 4) Data mengenai proses pemantapan tujuan dan prioritas pemberdayaan, seperti kesepakatan kolektif dan pengaturan mekanisme usaha (tahap *Define*).
- 5) Data mengenai pelaksanaan dan keberlanjutan pemberdayaan ekonomi, yaitu praktik yang dijalankan masyarakat secara mandiri (tahap *Destiny*).

1.6.4.2 Sumber Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan analisis ABCD, setiap fokus penelitian (*Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, *Destiny*) disertai dengan sumber data primer dan sekunder yang telah disusun secara spesifik. Rincian sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Discovery*. Identifikasi aset dan potensi ekonomi

Sumber Data Primer

- a. Wawancara mendalam dengan 8–12 pengrajin dari unit produksi berbeda (pembuat laras, perakitan, finishing).
- b. Observasi partisipatif proses produksi pada minimal 5 rumah produksi (tahapan, alat, bahan, pembagian kerja).

Sumber Data Sekunder

- a. Dokumen arsip koperasi: data anggota, daftar unit produksi, catatan pertemuan awal.

- b. Rekap produksi / catatan penjualan (jika ada) dari koperasi atau pengrajin.

2) *Dream*. Visi, harapan, dan gambaran masa depan komunitas

Sumber Data Primer

- a. Wawancara semi-struktural dengan pengurus Koperasi Galumpit Jaya Abadi (ketua, bendahara, sekretaris).
- b. Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat/ketua RW untuk menangkap harapan komunitas.

Sumber Data Sekunder

- a. Notulen rapat koperasi yang memuat program/visi jangka menengah (jika tersedia).
- b. Dokumen perencanaan desa/kelurahan yang memuat arah pengembangan ekonomi lokal.

3) *Design*. Rancangan langkah pemberdayaan melalui penguatan koperasi dan jaringan

Sumber Data Primer

- a. Wawancara dengan pengurus koperasi mengenai rencana operasional, mekanisme pengadaan, pemasaran, dan pembiayaan.
- b. Observasi pertemuan koordinasi antar-unit produksi atau rapat pengurus koperasi (jika ada agenda).
- c. Wawancara dengan pelaku usaha/pembeli utama (pedagang/agen) untuk memahami kebutuhan pasar.

Sumber Data Sekunder

- a. Dokumen struktur organisasi koperasi, SOP (jika ada), proposal program atau laporan proyek terkait.
- b. Kontrak/nota kerja sama dengan pemasok atau pembeli (jika tersedia).

c. Studi pasar/analisis harga produk serupa di wilayah sejenis.

4) *Define*. Pemantapan tujuan, prioritas, dan kesepakatan kolektif

Sumber Data Primer

- a. Wawancara dengan pengurus koperasi dan wakil pengrajin tentang mekanisme pengambilan keputusan dan prioritas program.
- b. Observasi proses musyawarah atau voting dalam rapat anggota koperasi (jika ada agenda).
- c. *Member-checking*: diskusi konfirmasi dengan informan kunci terhadap temuan sementara.

Sumber Data Sekunder

- a. Risalah/akta keputusan rapat anggota koperasi.
- b. Kebijakan internal atau peraturan koperasi tertulis (anggaran dasar/anggaran rumah tangga).
- c. Dokumen legal/izin yang mengatur praktik produksi (surat keterangan, izin produksi).

5) *Destiny*. Pelaksanaan dan keberlanjutan pemberdayaan

Sumber Data Primer

- a. Observasi jangka pendek implementasi kegiatan yang sudah berjalan (misal. program pelatihan, pengadaan bersama bahan baku).
- b. Wawancara tindak lanjut dengan pengrajin dan pengurus koperasi mengenai hambatan dan strategi keberlanjutan.
- c. Pengumpulan studi kasus (2–3 kasus pengrajin) yang menunjukkan praktik keberlanjutan atau kegagalan.

Sumber Data Sekunder

- a. Laporan kegiatan koperasi atau dokumentasi hasil program (foto, laporan kegiatan, bukti transaksi).
- b. Laporan evaluasi atau monitoring dari pihak ketiga (jika ada).

- c. Data keuangan sederhana koperasi (arus kas/neraca ringkas) untuk menilai kesinambungan ekonomi.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih bukan karena jumlahnya tetapi karena relevansi dan kedalaman informasi yang dapat mereka berikan. Dua paragraf awal ini menjelaskan bahwa informan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang hidup dalam fenomena yang sedang diteliti. Mereka adalah individu yang memahami proses produksi, sejarah industri senapan angin, dinamika sosial, dan pengelolaan ekonomi komunitas. Hal ini menjadikan informan sebagai pusat pengetahuan kontekstual.

Pemilihan informan juga mempertimbangkan kerangka analisis ABCD yang menekankan pada aset manusia, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Dengan demikian, informan dipilih untuk mewakili berbagai jenis aset yang ada di Kampung Galumpit. Informan penelitian terdiri atas:

- a. Pengrajin senapan angin dari berbagai unit produksi seperti pembuat laras, pelatuk, tabung, atau stok kayu.
- b. Pengurus Koperasi Galumpit Jaya Abadi, sebagai lembaga yang memfasilitasi distribusi dan keberlanjutan produksi.
- c. Tokoh masyarakat dan ketua RW, sebagai pihak yang memahami sejarah perkembangan industri sejak 1970-an.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti perlu memahami bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik statistik, melainkan teknik berdasarkan pertimbangan akademik dan relevansi informasi.

Penentuan informan dilakukan sampai data mencapai titik jenuh (saturation), yaitu saat data yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada informasi baru. Teknik seperti ini memberikan kebebasan adaptif bagi peneliti dalam menyesuaikan situasi lapangan yang dinamis.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang mendalam dan relevan. Teknik ini diperkuat dengan *snowball sampling*, di mana informan pertama memberikan rekomendasi informan berikutnya berdasarkan jaringan sosial mereka. Teknik ini sangat sesuai untuk konteks Galumpit karena industri senapan angin bersifat informal dan berbasis jaringan rumah tangga, sehingga informasi sering mengalir melalui hubungan personal antar pengrajin.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi proses penting yang menentukan kualitas temuan. Dua paragraf pendahuluan menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga peneliti harus terlibat secara langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data harus mampu menangkap dinamika produksi, interaksi sosial antar pengrajin, serta peran koperasi dalam mengatur alur ekonomi komunitas. Selain itu, teknik yang digunakan harus memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses produksi, pembagian kerja, serta dinamika aktivitas pengrajin. Teknik ini sesuai dengan

pandangan Creswell (2018) bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik melalui keterlibatan langsung.

2. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengrajin, pengurus koperasi, dan tokoh masyarakat. Moleong (2019) menegaskan bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti menggali data kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta pengetahuan lokal informan.
3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa arsip koperasi, foto kegiatan produksi, dan dokumen legalitas. Yin (2018) menyatakan bahwa dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memperkuat validitas temuan melalui bukti tertulis yang objektif.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui angka, tetapi melalui ketepatan dan keolahannya dalam menangkap realitas sosial. Dua paragraf pendahuluan menjelaskan bahwa keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi lapangan. Peneliti harus memastikan bahwa data tidak dipengaruhi subjektivitas, bias, atau salah tafsir.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi*, yaitu memeriksa data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan pengrajin, koperasi, tokoh masyarakat, dan polisi. Triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek ulang informasi pada kesempatan berbeda. Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan *member check* untuk memastikan kebenaran hasil interpretasi kepada informan

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berulang yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan. Dua paragraf pendahuluan menjelaskan bahwa analisis data tidak bersifat linear, melainkan siklus yang terus berkembang seiring peneliti menemukan data baru. Peneliti harus mampu mengorganisasi data, mengidentifikasi pola, menemukan makna, dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data lapangan
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses menghubungkan temuan dengan teori ABCD, ekonomi kerakyatan, dan konteks Kampung Galumpit

